

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan yang terjadi selama beberapa dekade terakhir yaitu penyimpangan korporasi yang terjadi di seluruh dunia yang dikenal manajemen laba. Alasannya adalah pertama, manajemen laba seolah - olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*). Hal ini tentu sangat merugikan semua pihak, termasuk pihak yang mempunyai hubungan secara langsung dengan perusahaan tersebut. Kedua, penyimpangan korporasi sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh manajer perusahaan tetapi melibatkan pemilik (*owner*), auditor internal, komisaris, regulator (pemerintah dan asosiasi profesi) dan akuntan publik. Ketiga, kasus penyimpangan itu tidak hanya terjadi negara - negara berkembang yang sistem bisnisnya memang belum terbangun dengan baik, namun juga di negara - negara maju yang sistemnya relatif telah tertata dengan baik (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk memperngaruhi tingkat laba yang ditampilkan. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan pihak

tertentu, walaupun dalam jangka yang panjang tidak terdapat perbedaan laba yang dapat diidentifikasi sebagai keuntungan.

Praktik manajemen laba (*earnings management*) dilakukan oleh pihak yang berwenang seperti manajer dan pihak – pihak yang berkepentingan di dalamnya. Manajemen laba merupakan campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Seringkali informasi yang diberikan kepada pemilik belum dapat dijamin bahwa informasi tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan manajemen untuk dapat memenuhi kepentingan mereka sendiri.

Masalah keagenan yang terjadi pada manajemen laba yang seringkali dipicu karena adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Apabila masalah ini tidak cepat diselesaikan maka akan ada dampak yang negatif yang harus ditanggung oleh suatu perusahaan tersebut. Contoh dampak negatifnya yaitu perusahaan mungkin akan kehilangan para investor yang telah menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan mungkin perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan apabila tidak ada investor, kreditur ataupun pihak-pihak lain yang membantu. Selain itu, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid dari pada pemegang saham (*information asymmetry*) sehingga memungkinkan pihak manajemen melakukan praktik akuntansi yang berorientasi pada angka laba.

Informasi diatas, berimbang ketika utang perusahaan tinggi, manajer cenderung melakukan manajemen laba lebih besar karena motivasi untuk menghindari atau mengurangi risiko struktur modal. Purnomo dan Pratiwi (2009), menyatakan bahwa kemampuan menghasilkan laba suatu perusahaan dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan modifikasi laba, baik dengan cara *income increasing accrual* ataupun *income decreasing accrual*, namun pengaruh tersebut cenderung lemah. Rahmawati (2010), menemukan bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara perusahaan yang memperoleh laba dengan yang mengalami kerugian, dan dapat diketahui juga bahwa baik perusahaan yang mengalami kerugian maupun perusahaan yang memperoleh laba mempunyai dorongan yang sama kuatnya untuk melakukan manajemen laba.

Beberapa fenomena skandal akuntansi atau praktik manajemen laba misalnya adalah kasus *Enron Corporation* yang terindikasi melakukan manajemen laba, yaitu melakukan manipulasi eksekutif *Enron* melalui lembaga auditornya sehingga menyebabkan laba hingga mendekati USD 1 Miliar, yang sesungguhnya tidak pernah ada. Dengan demikian angka rugi – laba yang disajikan yang telah direkayasa, secara otomatis mempengaruhi harga saham, selanjutnya penurunan kepercayaan masyarakat dan berakhir pada kebangkrutan perusahaan. Peristiwa tersebut telah menempatkan kepercayaan politik terhadap laporan keuangan yang semakin memudar. Dalam proses pengusutan sebab – sebab kebangkrutan itu *Enron* dicurigai telah melakukan praktek *window dressing*. Manajemen *Enron* telah

menggelembungkan (*mark up*) pendapatannya US\$ 600 juta, dan menyembunyikan utangnya sejumlah US\$ 1,2 miliar. Hal ini tentunya hanya bisa dilakukan oleh orang – orang yang memiliki keahlian dengan trik – trik manipulasi yang tinggi dan tentu saja orang – orang ini merupakan orang bayaran dari mulai analis keuangan, para penasihat hukum, dan auditornya. Salah satu faktor yang menjadi sebab kehancuran Enron adalah permainan manajemen laba yang sangat merugikan bagi perusahaan tersebut. Dalam hal ini Enron melakukan kecurangan dalam perhitungan laba, Enron melakukan penggelembungan pendapatan (*mark up*) sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sebesar US\$ 1,2 Miliar. Hal ini justru membuat Enron bangkrut karena tidak dapat memenuhi kewajibannya sehingga banyak pihak yang dirugikan<sup>1</sup>.

Selain kasus yang menimpa salah satu perusahaan besar di Amerika Serikat tersebut, praktik manipulasi laporan keuangan juga menimpa perusahaan – perusahaan yang ada di Indonesia yakni pada PT Kimia Farma Tbk, yang dikenal sebagai perusahaan farmasi terbesar di Indonesia. Tahun 2002, Kimia Farma terbukti melakukan penggelembungan keuntungan, hal tersebut diketahui setelah dilakukan audit ulang atas laporan keuangan tanggal 31 Desember 2001 yang melaporkan adanya laba bersih sekitar Rp 132 Miliar, lebih rendah sebesar Rp 32,6 Miliar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Perbedaan saldo laba tersebut dikarenakan adanya 2 kesalahan, yang pertama kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan yaitu harga persediaan

---

<sup>1</sup>[carceres-carceres.blogspot.id/2012/04/kasus-enron.html](http://carceres-carceres.blogspot.id/2012/04/kasus-enron.html)

di mark up dan dijadikan dasar penilaian persediaan, yang kedua kesalahan dalam penyajian yang berkaitan dengan penjualan yaitu dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan.<sup>2</sup>

Selain itu kasus yang sama juga terjadi pada PT Kereta Api Indonesia. Diduga terjadi praktik manajemen laba pada tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar. Sebenarnya apabila dikaji lebih rinci, seharusnya perusahaan menderita kerugian sebesar Rp 63 Miliar.. Laporan Keuangan PT KAI tahun 2005 disinyalir telah dimanipulasi oleh oknum tertentu. Banyak terjadi kejanggalan dalam laporan keuangannya. Beberapa data disajikan namun tidak sesuai dengan standar akuntansi yang ada. Hal ini mungkin sudah biasa terjadi dan masih bisa diperbaiki. Namun, yang menjadi kejanggalan disini ialah pihak auditor yang menyatakan Laporan Keuangan itu wajar. Hal ini lah yang patut dipertanyakan. Sebagai akuntan sudah selayaknya menguasai prinsip akuntansi berterima umum sebagai salah satu penerapan etika profesi. Kesalahan karena tidak menguasai prinsip akuntansi bisa menyebabkan masalah yang sangat serius<sup>3</sup>.

TEMPO Interaktif, Jakarta: Ketua Komite Audit dan Komisaris Independen PT Indofarma Tbk, Rhenald Kasali menyatakan puas atas hasil keputusan sanksi Bapepam kepada manajemen lama PT Indofarma. Setelah mengeluarkan keputusan, Bapepam meminta agar Indofarma membuat sistem yang diaudit pihak luar. Keputusan ini, ditakutkan Rhenald memberikan efek

---

<sup>2</sup> <http://davidparsaroan.wordpress.com>

<sup>3</sup> <http://yudasil.blogspot.co.id/2013/01/kasus-3-manipulasi-laporan-keuangan-pt.html>

negatif bagi Indofarma. Saat ini, Rhenald mengatakan perusahaan sedang kesulitan pembiayaan, sehingga mengharapkan agar akuntan publik tidak memanfaatkan PT Indofarma dengan menerapkan biaya yang besar. Rhenald, menegaskan sebagai Ketua Komite Audit dan Komisaris Independen, harus bersifat independen dari kepentingan pemerintah maupun pemegang saham mayoritas. Permasalahan pada manajemen lama, tutur Rhenald karena direksi mengelola laporan keuangan secara profesional. Diantaranya dalam Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) perusahaan dibuat berdasarkan data historis tahun sebelumnya, “Padahal sesungguhnya yang berlaku tidak seperti itu,” katanya. Selain itu, terjadi tradisi dalam perusahaan dimana dalam laporan keuangan akhir tahun terdapat data penjualan yang meningkat, sehingga memperoleh untung tinggi. Sedangkan di awal tahun tiba – tiba menurun drastis dengan alasan terjadi retur penjualan besar –besaran. “Awalnya saya berpendapat mereka salah menghitung biaya, tapi ternyata mereka melakukan tradisi kecurangan (fraud) data,” jelasnya<sup>4</sup>.

Telah terjadi perbedaan laporan keuangan Bank Lippo per 30 September 2002, antara yang dipublikasikan di media massa dan yang dilaporkan ke BEJ. Dalam laporan yang dipublikasikan melalui media cetak pada tanggal 28 November 2002 disebutkan total aktiva perusahaan sebesar Rp 24 triliun dengan laba bersih Rp 98 Miliar. Sedangkan dalam laporan ke BEJ tanggal 27 Desember 2002, total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan

---

<sup>4</sup> <http://www.tempo.co/read/news/2004/11/11/05651010/Komite-Audit-Indofarma-Terima-Keputusan-Bapepam>

rugi bersih (yang belum diaudit) menjadi Rp 1,3 triliun. Manajemen Lippo beralasan, perbedaan itu terutama pada kemerosotan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun pada laporan ke BEJ. Akibatnya keseluruhan neraca dan akun – akun berbeda signifikan, termasuk penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen.<sup>5</sup>

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, perhatian utama untuk menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen adalah informasi laba. Kecenderungan untuk lebih memperhatikan laba ini disadari oleh pihak manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya dinilai berdasarkan informasi laba. Hal tersebut dapat menimbulkan perilaku menyimpang, salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Fenomena adanya kecurangan akuntansi yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni pada kasus yang telah disebutkan diatas, mengindikasikan bahwa adanya praktik kecurangan laporan keuangan tersebut berawal dari terdeteksinya manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak - pihak tertentu dengan tujuan untuk mensejahterakan dirinya sendiri ini , selain itu praktik manajemen laba juga dilakukan untuk mempengaruhi angka laba perusahaan yang dikelolanya.

## **B. Identifikasi Masalah**

---

<sup>5</sup> <https://septywahyuni.wordpress.com/2015/09/30/rekayasa-laporan-keuangan-pt-bank-lippo-tbk-2002-2003>

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diidentifikasi adanya masalah yang mempengaruhi manajemen laba yakni sebagai berikut :

1. Lemahnya pengawasan serta kompetensi komite audit
2. Itikad lembaga auditor yang tidak baik
3. Kesalahan dalam penyajian persediaan dan penjualan
4. Asimetri informasi laporan keuangan
5. Tradisi kecurangan karyawan

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, terlihat bahwa praktik manajemen laba cenderung mengalami peningkatan yang kompleks dengan berbagai faktor didalamnya. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara komite audit terhadap manajemen laba?
2. Adakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?
3. Apakah terjadi pengaruh komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan bermanfaat terhadap manajemen laba dengan melihat pengaruh yang terjadi dari komite audit dan ukuran perusahaan.
3. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menemukan tingkat dan penyebab yang terjadi dari praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.